

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Sebagai negara kepulauan Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal pemerataan penduduk dan pelayanan publik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan dari 270,20 juta jiwa pada Tahun 2020 menjadi 272,81 juta jiwa pada Tahun 2022, dan diperkirakan mencapai 274,00 juta jiwa pada Tahun 2023. Pertumbuhan ini menjadi perhatian serius pemerintah dalam merancang kebijakan kependudukan yang berkelanjutan (BPS, 2023)

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menjadi salah satu permasalahan mendasar dalam pembangunan nasional. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan ketimpangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan sumber daya alam, infrastruktur, serta layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Ketidakseimbangan ini dapat memicu berbagai persoalan sosial seperti meningkatnya angka pengangguran, kemiskinan, serta penurunan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian jumlah penduduk menjadi strategi penting untuk mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan (BKKBN, 2023) .

Sebagai upaya menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah Indonesia menggalakkan Program Keluarga Berencana (KB). Program ini tidak hanya bertujuan menurunkan angka kelahiran, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui perencanaan yang matang dalam hal jumlah dan jarak kelahiran

anak. Program KB diatur dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, yang menggaris bawahi pentingnya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan keluarga sejahtera melalui pendekatan kependudukan yang berwawasan pembangunan (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Pelaksanaan program KB, peran penyuluh lapangan menjadi sangat strategis. Penyuluh KB bertugas memberikan informasi, edukasi, serta pendampingan kepada masyarakat terkait manfaat perencanaan keluarga dan penggunaan alat kontrasepsi. Melalui pendekatan komunikasi antar pribadi yang meyakinkan dan bersifat edukasi, penyuluh diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti program KB. Namun, pelaksanaan di lapangan tidak selalu berjalan lancar karena dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya dukungan masyarakat, serta tantangan budaya dan agama.

Kampung Singkohor, yang terletak di Kecamatan Singkohor, Kabupaten Aceh Singkil, merupakan salah satu wilayah yang menjadi sasaran pelaksanaan program KB. Meski program telah berjalan di wilayah ini, partisipasi masyarakat belum sepenuhnya merata dan optimal. Berbagai kendala ditemukan di lapangan, seperti kurangnya pengetahuan masyarakat tentang program KB, masih kuatnya pandangan negatif terhadap alat kontrasepsi, serta terbatasnya jumlah penyuluh aktif yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap strategi komunikasi yang digunakan dalam penyuluhan KB di wilayah tersebut.

Meski demikian, data Puskesmas Singkohor Tahun 2024 mencatat bahwa dari total 341 pasangan usia subur (PUS), sebanyak 273 pasangan atau 80,04% merupakan peserta aktif program KB. Angka ini menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif tinggi dan melebihi target nasional yang berkisar antara 60–70 persen. Tingginya angka ini menunjukkan adanya kesadaran sebagian besar masyarakat terhadap pentingnya program KB, sekaligus menjadi indikator keberhasilan awal dari strategi yang telah diterapkan di wilayah tersebut.

Namun, tantangan tetap ada dalam hal kualitas partisipasi. Sebagian besar peserta KB di Kampung Singkohor masih memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti *suntik* dan *pil*. Data menunjukkan metode *suntik* digunakan oleh 127 orang (37,24%) dan *pil* oleh 78 orang (22,87%). Selanjutnya, 27 orang (7,91%) menggunakan *implan*, 23 orang (6,74%) menggunakan *IUD/Spiral*, dan 15 orang (4,40%) menggunakan *kondom*. Adapun *metode operatif wanita* (MOW) digunakan oleh 2 orang (0,59%) dan *metode operatif pria* (MOP) oleh 1 orang (0,29%). Tidak terdapat pengguna *metode alami* (Mal) dalam data tersebut. Ketergantungan terhadap metode jangka pendek menunjukkan perlunya peningkatan edukasi tentang efektivitas dan keberlanjutan metode kontrasepsi jangka panjang (Data Puskesmas Singkohor, 2024).

Keberhasilan program KB tidak hanya diukur dari jumlah peserta aktif, tetapi juga dari kemampuan program dalam mengubah perilaku dan sikap masyarakat terhadap perencanaan keluarga. Partisipasi masyarakat menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas penyuluhan dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh para penyuluh. Program KB juga merupakan bagian dari pembangunan sumber daya manusia, karena keluarga yang sehat dan terencana

menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang produktif dan sejahtera (Wulandari, 2008).

Kampung Singkohor, masih ditemukan keraguan masyarakat terhadap program KB, terutama menyangkut efek samping alat kontrasepsi dan pemahaman agama. Oleh sebab itu, strategi penyuluhan harus disesuaikan dengan kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan keyakinan yang dianut masyarakat setempat. Pendekatan komunikasi yang dialogis dan partisipatif dinilai lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah yang cenderung normatif dan tidak mempertimbangkan dinamika sosial masyarakat.

Melihat kompleksitas tantangan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam terkait strategi penyuluh dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program KB di Kampung Singkohor. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan metode yang digunakan penyuluh, hambatan yang dihadapi, serta tingkat efektivitas komunikasi yang diterapkan. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan instansi terkait untuk merancang program KB yang lebih adaptif, responsif, dan berkelanjutan, guna mendukung terwujudnya keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi penyuluh keluarga berencana dalam mendorong masyarakat agar terlibat dalam program Keluarga Berencana (KB)?

2. Bagaimana respon masyarakat terhadap upaya penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat pada program Keluarga Berencana (KB) di Kampung Singkohor?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berkaitan dengan kondisi di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penyuluh keluarga berencana mengelola dan memberdayakan pelaksanaan kegiatan serta menggerakkan partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana (KB) nasional di Kampung Singkohor, Kecamatan Singkohor, Kabupaten Aceh Singkil.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi dalam bidang antropologi kesehatan, antropologi kependudukan, serta menjadi bahan bacaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam proses strategi penyuluh untuk mendorong partisipasi masyarakat agar lebih aktif terlibat dalam program Keluarga Berencana (KB), demi mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas dan sejahtera di Kampung Singkohor, Kecamatan Singkohor, Kabupaten Aceh Singkil.